



Inovasi dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan untuk Mendukung SDGs 2030

Muhdin, Yulius Hero, Syaiful Amri, Siti Kholifah

Isu Kunci

1. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan yang Belum Sepenuhnya Optimal
2. Tidak Terwujudnya Tujuan Pemerintah dalam Peraturan Presiden No 59 Tahun 2015 dan Dukungan terhadap SDGs 2030
3. Butuhnya Upaya dan Inovasi dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan.

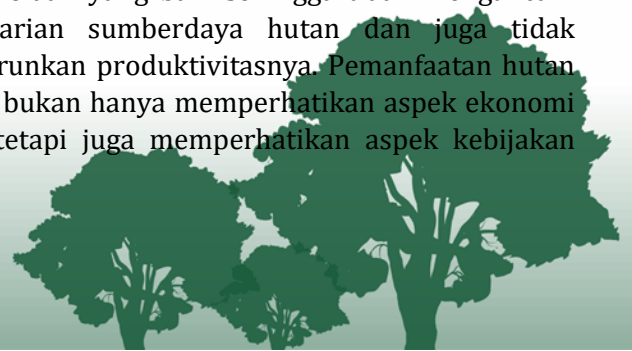
Ringkasan

Upaya pemanfaatan sumberdaya hutan perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk dukungan yang dapat merealisasikan beberapa tujuan dalam SDGs yakni dapat memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yang mencakup lingkungan, sosial dan ekonomi. Lemahnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan sumberdaya hutan menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Sehingga tujuan pemerintah yang mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2015 tentang pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam pasal 2 ayat 2 belum terpenuhi. Hasil kajian ini adalah merekomendasikan beberapa inovasi diantaranya, memaksimalkan pemanfaatan lahan gambut. Konsep budidaya yang dapat dilakukan pada lahan gambut yaitu sistem Agroforestry. Inovasi selanjutnya berlatar belakang dari banyaknya hutan mangrove yang tidak dimanfaatkan dengan lestari berdasarkan fungsinya. inovasi digital yang menyediakan berbagai fitur layanan informasi maupun dialog sangat diperlukan. Sehingga permasalahan masyarakat yang kurang pengetahuan dalam pengelolaan hutan dan kurang relasi dalam mendistribusikan produknya.

Pendahuluan

Menurut UU 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak ternilai harganya dan dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia. Manfaat hutan bagi kehidupan tidak hanya bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan, akan tetapi juga bagi komunitas global yang kehidupannya tergantung pada hutan sebagai sumber daya yang mampu

memberikan berbagai fungsi terkait dengan tata lingkungan. Pemanfaatan hutan sendiri adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, jasa lingkungan, hasil hutan kayu maupun bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya hutan harus berlandaskan azas kelestarian dan manajemen pengelolaan yang baik sehingga tidak mengancam kelestarian sumberdaya hutan dan juga tidak menurunkan produktivitasnya. Pemanfaatan hutan disini bukan hanya memperhatikan aspek ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan aspek kebijakan



sosial dalam pengelolaan hutan serta aspek ekologi dalam mempertahankan kelestariannya.

Berkaitan dengan isu permasalahan pemanfaatan sumberdaya alam, dunia dan dalam hal ini Indonesia juga berperan aktif mengadakan konferensi mengenai pembangunan berkelanjutan, diantaranya yang dilaksanakan oleh PBB di Rio de Janeiro tahun 2012. Beberapa negara anggota PBB membuat deklarasi yang mencetuskan dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015 (Mukherjee 2016). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2015 tentang pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam pasal 2 ayat 2 menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan (TPB) bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga upaya

Pemanfaatan Sumberdaya Hutan perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk dukungan yang dapat merealisasikan beberapa tujuan dalam SDGs yakni dapat memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yang mencakup lingkungan, sosial dan ekonomi (Raharjo dan Ishartono 2016).

Disisi lain permasalahan juga muncul dari masyarakat terkait lemahnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan hutan yang lestari. Hal ini menjadi penghambat bagi masyarakat untuk berinovasi dalam memanfaatkan sumberdaya hutan dengan pengelolaan yang lestari. Akibatnya fungsi hutan secara ekonomi, ekologi dan sosial belum optimal. Tulisan ini memiliki judul Inovasi dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya hutan untuk mendukung SDGs 2030 yang ditulis berdasarkan kajian dari kegiatan lomba esai nasional yang dilaksanakan di Fakultas Kehutanan IPB. Tulisan ini ditulis oleh tim penulis policy brief yang membahas inovasi-inovasi dalam pemanfaatan sumberdaya hutan yang didapat melalui tulisan esai.

Hasil Inovasi

Sumberdaya hutan memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat dan berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat baik jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang panjang. Pengelolaan sumberdaya hutan yang optimal harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan tiga aspek penting yaitu aspek sosial, ekologi dan ekonomi. Berdasarkan hasil kegiatan lomba esai nasional yang dilaksanakan di Fakultas Kehutanan IPB ada beberapa inovasi yang bagus dan bisa direalisasikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya hutan dalam mendukung tujuan SDGs 2030.

Inovasi pertama yaitu memaksimalkan pemanfaatan lahan gambut. Sebagai tutupan lahan, gambut memainkan peranan penting dalam menyimpan 30% karbon terestrial, pengendali siklus hidrologi, serta memelihara keanekaragaman hayati. Saat ini laju degradasi lahan gambut sulit dibendung, namun dengan rekayasa secara ekonomis dan ekologis dengan pengelolaan yang terintegrasi, manfaat optimal gambut dapat diperoleh. Konsep budidaya yang dapat dilakukan pada lahan gambut yaitu sistem *Agroforestry* diantaranya dengan

menggunakan asosiasi antara jelutung (*Dyera costulata*) sebagai tanaman kehutanan dengan tanaman sela sayuran sawi (*Brassica juncea*) sebagai tanaman pertanian. Pemilihan sawi sebagai tanaman kategori hortikultura dipilih karena sawi mampu tumbuh di gambut dengan kedalaman 20-100 cm. Menurut Daryono (2000) perakaran tanaman sawi hijau dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang mudah menyerap air dan kedalaman yang cukup dalam. Sawi pada dasarnya tidak memiliki akar tunggang sehingga peluang sawi terkena toksik dalam gambut kecil. Jelutung dalam hal ini berperan sebagai tanaman kehutanan karena jenis tanaman ini merupakan jenis tanaman endemik gambut.

Penerapan sistem *Agroforestry*, memungkinkan masyarakat dapat memanfaatkan hasil dari gambut dan hasil dari sektor hortikultura yaitu sawi sebagai tanaman sela. Pemanenan sawi ini memberikan penghasilan tambahan secara berkala karena sawi dapat dipanen tiap tiga bulan. Sistem *Agroforestry* ini bukan hanya memperhatikan aspek ekonomi masyarakat dan lingkungan, tetapi dengan sistem ini juga melibatkan warga sekitar sehingga hasil dari



pelatihan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat sehingga juga memenuhi aspek sosial. Berdasarkan hal tersebut optimalisasi pemanfaatan sumberdaya hutan untuk mendukung beberapa tujuan SDGs yang meliputi pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya terpenuhi.

Inovasi selanjutnya berlatar belakang dari banyaknya hutan mangrove yang tidak dimanfaatkan dengan lestari berdasarkan fungsinya. Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi ekosistem hutan, air dan alam sekitarnya. Secara fisik mangrove memiliki fungsi untuk menahan abrasi pantai, menahan intrusi air laut ke daratan, menahan badai dan angin yang bermuatan garam, menurunkan kandungan karbondioksida di udara serta penghambat bahan-bahan pencemar di perairan. Manfaat secara biologis hutan mangrove sebagai tempat hidup biota laut. Total luas hutan mangrove di Indonesia sebesar 3,4 juta hektar. Namun hutan mangrove di Indonesia terus berkurang karena pemanfaatannya yang tidak baik.

Sebagai salah satu contoh kasus di desa Bagan Asahan Sumatera Utara, yang terletak di pinggir pesisir dan memiliki kekayaan hutan mangrove. Mangrove ditebang tidak terkontrol dan di ambil kayunya sebagai bahan bangunan akibat rendahnya perekonomian masyarakat membeli bahan bangunan. Selain itu, wilayah pesisir pantai Bagan Asahan ini juga tercemar oleh kulit kerang dan puntung rokok yang berserakan. Berdasarkan latar belakang diatas, inovasi yang bisa dibuat adalah pemanfaatan limbah kulit kerang dan puntung rokok sebagai bahan bangunan sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dan hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena kandungan tertinggi pada kulit kerang adalah kalsium sedangkan puntung rokok dapat dimanfaatkan filternya. Selain kulit kerang dan filter rokok, bahan tambahan lainnya juga

dibutuhkan seperti abu sekam padi dan semen sebagai perekat.

Sumber daya alam dapat dioptimalkan pemanfaatannya juga dengan cara kemajuan zaman. Perkembangan teknologi tidak lepas dari industri yang mendukungnya seperti tenaga kerja, perusahaan, produk yang dihasilkan dan pasar yang yang baik. Dalam hal ini, pasar produk kehutanan harus berbasis teknologi digital. Pemasaran produk kehutanan yang masih bersifat tradisional kurang mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Sehingga inovasi elektronik yang menyediakan berbagai fitur sangat diperlukan seperti fitur pengetahuan mengenai hasil hutan baik kayu maupun non kayu, fitur akses jaringan antara masyarakat desa dengan sektor komunitas maupun intansi yang terkait, fitur diskusi dengan ahli kehutanan dan bagaimana pemanfaatan hutan tetapi tetap lestari dan fitur bisnis yang memberikan akses penghubung antara masyarakat dengan pembeli. Upaya ini bagus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat yang kurang pengetahuan dalam pengelolaan hutan dan kurang relasi dalam mendistribusikan produknya.

Hutan juga bisa dijadikan obyek wisata dan sarana edukasi. Suatu ekosistem apabila dijadikan obyek wisata harus terjaga fungsi ekologisnya. Hutan sebagai obyek wisata memiliki banyak keuntungan, masyarakat bisa mendapatkan keuntungan sebagai pengelola obyek tersebut dan alam tetap terjaga. Selain itu hutan juga bisa dijadikan obyek edukasi bagi wisatawan. Hutan yang dijadikan edukasi haruslah hutan yang masih terjaga, secara tidak langsung masyarakat sekitar sebagai pengelola harus tetap menjaga kelestarian hutan tersebut. Bentuk edukasi itu seperti wisatawan dapat dikenalkan pohon-pohon yang memiliki berbagai potensi seperti dari getah, daun, akar, bunga dan lain-lain.



Gambar 1 Target yang termuat dalam SDGs



Kesimpulan

1. Hutan memiliki sumberdaya yang berlimpah untuk menunjang kebutuhan dan kesejahteraan kehidupan manusia. Sumberdaya hutan yang berlimpah tersebut masih kurang dipotimalkan pemanfaatannya secara lestari.
2. Optimalisasi pemanfaatan hutan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi harus memperhatikan aspek ekologi dan sosial budaya masyarakat.
3. Kurang optimalnya pemanfaatan sumberdaya hutan ini mengacu pada Peraturan Presiden No 59 tahun 2015 tentang pembangunan berkelanjutan tidak terealisasi dan dukungan terhadap SDGs 2030 juga tidak tercapai
4. Berbagai Inovasi telah disampaikan dalam hasil kajian ini. Inovasi diatas membantu dalam mengoptimalkan sumberdaya hutan sehingga dapat terwujudnya tujuan pembangunan berkelanjutan dan dapat mewujudkan SDGs 2030. Tetapi masih perlu tinjauan ulang mengenai inovasi tersebut apakah sudah memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan ekologi.

Rekomendasi

1. Hasil produk yang telah dibuat pada masing-masing peserta bisa dikembangkan menjadi produk yang bisa di pasarkan.
2. Dukungan para pihak kepentingan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan ide gagasan SDGs 2030.
3. Karya tulis e-Forming (*Electronic Forest Farming*) dapat dikembangkan dalam mengatasi permasalahan hutan dan kehutanan termasuk ekonomi masyarakat dan dilaksanakan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Departemen Kehutanan. 1999. UU Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta (ID).
- Daryono H. 2000. Teknik Membangun Hutan Tanaman Industri Jenis Jelutung (*Dyera spp.*). Banjarbaru (ID): Balai Teknologi Reboisasi
- Mukherjee K. 2016. MDGs to SDGs: Lessons for UHC for India. *Global Journal of Medicine and Public Health*. 5(4): 1-3. Retrived from: www.gjmedph.com
- Raharjo T.S dan Ishartono. 2016. Suistanaible Development Goals (SDGs) dan pengentasaan kemiskinan. *Social Work Jurnal*. 6(2): 154-272
- Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta (ID).

